

Pelatihan Pembuatan Tanjak Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Palembang

Husni Mubarat¹, Isabella², Heri Iswandi³, Herdy Kurniawan⁴, Ahmad Ghaly⁵

^{1,3,4,5} Fakultas IPB/ Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri

² Fakultas IPB/ Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Indo Global Mandiri

Email: husni_dkv@uigm.ac.id, isabella@uigm.ac.id, wandy_dkv@uigm.ac.id,

herdyhalim0802@gmail.com, Ghaly3110@gmail.com

Abstract

The training in making Tanjak is a significant effort to introduce and preserve the local wisdom of Palembang. This training aims to sustain the Tanjak tradition by teaching the techniques of making it and understanding the symbolic meanings contained within it. The activity was conducted at the Bukit Siguntang Site from May 7 to 24, 2024, under the theme "Siguntang Hulu Melayu Festival," initiated by the South Sumatra Tourism and Culture Forum. The training methods included preparing materials and tools, introducing the history and philosophy of Tanjak, practical making, and evaluating the participants' work. The results showed that participants successfully mastered the basic folding techniques of Tanjak, understood the philosophical values, and were able to produce Tanjak products that met the taught standards. The evaluation indicated an improvement in participants' skills and understanding of the importance of Tanjak as a cultural heritage.

Keywords: *Tanjak, Local Wisdom, Cultural Preservation, Palembang*

Abstrak

Pelatihan pembuatan Tanjak merupakan upaya penting dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal Kota Palembang. Pelatihan ini bertujuan untuk melestarikan tradisi Tanjak melalui pengajaran teknik pembuatan dan memahami makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini dilaksanakan di Situs Bukit Siguntang dari tanggal 7 hingga 24 Mei 2024 dengan tema "Festival Siguntang Hulu Melayu," diprakarsai oleh Forum Wisata dan Budaya Sumatera Selatan. Metode pelatihan meliputi persiapan bahan dan alat, pengenalan sejarah dan filosofi Tanjak, praktik pembuatan, serta evaluasi hasil kerja peserta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta berhasil menguasai teknik dasar lipatan Tanjak, memahami nilai-nilai filosofis, dan mampu menghasilkan produk Tanjak yang sesuai dengan standar yang diajarkan. Evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta terhadap pentingnya Tanjak sebagai warisan budaya.

Kata Kunci: *Tanjak, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya, Palembang*

Pendahuluan

Kearifan lokal adalah konsep yang merujuk pada pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang di suatu komunitas atau masyarakat tertentu selama berabad-abad. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, agama, seni, arsitektur, bahasa, dan teknologi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Zulkarnaen dalam (Chairul, 2019) kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Hal ini dapat dilihat dalam norma-norma sosial, adat istiadat, serta cerita-cerita dan mitos yang dalam masyarakat.

Kota Palembang merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wadah akulturasi budaya Melayu, Timur Tengah dan Tionghoa. (Lestari & Hera, 2021) Kota Palembang salah satu kota di Sumatera yang kaya akan kebudayaan lokal. Kekayaan kebudayaannya tidak terlepas dari peninggalan Sriwijaya yang berkuasa sekitar abad 7 sampai 13 Masehi. Setelah kekuasaan Sriwijaya dilanjutkan dengan peradaban Palembang Darussalam (abad 15-18 M). Kedua peradaban itu mewariskan beragam wujud kebudayaan sebagai identitas bagi masyarakatnya. Salah satu produk kebudayaannya adalah Tanjak. Tanjak merupakan perlengkapan dari pakaian tradisional masyarakat Melayu, termasuk Melayu di Palembang. Tanjak adalah salah satu aksesoris penutup kepala lelaki Melayu berbentuk runcing ke atas. Terbuat dari kain songket panjang yang dilipat, Tanjak seringkali berbentuk ikatan hiasan kepala dengan gaya tertentu (Putriana, 2023). Menurut sejarahnya Tanjak Palembang sudah ada sejak zaman kerajaan Palembang Darussalam. Diyakini bahwa Tanjak Palembang ketika itu berfungsi sebagai ikat (penutup) kepala. Busana Sultan pada masanya sangat dekat dengan tradisi Melayu, yaitu pemakaian semacam ikat-ikat Tanjak (Syarofie, 2009). (Nawiyanto, Eco Crys Endrayadi, 2016) menerangkan salah satu ciri khas pakaian kebesaran Sultan Mahmud Badaruddin adalah mengenakan Tanjak dengan warna yang kehitaman. Tanjak yang dikenakan sebagai pelengkap pakaian raja merupakan simbol kebesaran raja sehingga ia tidak dapat dipisahkan dari pakaian kebesaran raja.

Menurut Rasyd selaku budayawan Palembang (wawancara, 23 Mei 2024) di bukit Siguntang, Tanjak Palembang sesungguhnya terbagi menjadi dua, yaitu Tanjak Kesultanan dan Tanjak songket (Tanjak *Rantau Away*). Tanjak kesultanan ialah Tanjak yang hanya digunakan oleh kalangan istana, seperti raja dan para menteri. Adapun Tanjak kesultanan ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu Tanjak *Meler*, Tanjak *Belah Mumbang*, dan Tanjak *Kepodang*. Tanjak songket (Tanjak *Rantau Away*) diperuntukkan untuk masyarakat umum, baik yang datang ke Palembang maupun masyarakat Palembang yang hendak pergi merantau. Perbedaan lainnya adalah lipatan Tanjaknya, Tanjak Kesultanan dilipat ke dalam, sedangkan Tanjak songket lipatannya menonjol keluar. Tanjak Kesultanan Palembang Darussalam sendiri sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh kementerian Pada tanggal 8 Oktober 2019 no Registrasi: 2018008638, Tanjak Palembang diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda asal Palembang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) RI. Adapun jenis Tanjak yang didaftarkan adalah Tanjak *Meler*, Tanjak *Kepodang*, dan Tanjak *Belah Mumbang* (Wikipedia, 2023).

Tanjak menjadi simbol yang berarti bagi masyarakat Palembang, dalam beberapa tahun belakang ini, terlihat struktur bangunan gerbang instansi dibuat dengan bentuk Tanjak dan motif songket sehingga menjadi ikon atau kekhasan budaya lokal Palembang (Mubarat et al., 2022). Di samping itu Tanjak juga semakin sering digunakan dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat adat pernikahan maupun acara pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Tanjak memiliki arti yang penting bagi masyarakatnya sehingga warisan budaya masa lampau ini perlu dilestarikan agar eksistensinya tidak punah ditelan zaman.

Perubahan zaman dan globalisasi telah membawa tantangan bagi keberlangsungan kearifan lokal. Modernisasi sering kali menggantikan praktik-praktik tradisional dengan teknologi baru dan gaya hidup yang lebih serba praktis. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya memelihara dan menghargai warisan budaya ini sebagai bagian integral dari identitas dan keberlanjutan kearifan lokal. Dampak globalisasi dan kemajuan dibidang teknologi komunikasi yang masuk secara tidak disadari membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar (Budi Setyaningrum, 2018). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) memberi dampak tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Tentunya kemajuan ini tidak semuanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif, khususnya bagi generasi “Z” di Kota Palembang. Sebagaimana yang telah disurvei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) dalam (Isabella et al., 2023) bahwa pengguna internet terbesar kedua adalah rentang usia antara 19-34 tahun dengan persentase 98,64%. Berdasarkan demografi jumlah pengguna internet terbesar adalah pelajar dan mahasiswa sebesar 99,26%. Sedangkan di Sumatera Selatan masyarakat yang telah terpenetrasi dengan internet sebesar 81,0%. Data tersebut menunjukkan besarnya pengaruh internet terhadap masyarakat. Hal itu tentu saja dapat mempengaruhi masyarakat terhadap budaya luar yang lebih populer sehingga dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Tanjak sebagai warisan budaya masa lampau perlu dilestarikan agar keberadaannya tetap eksist seiring dengan jiwa zaman. Salah satu upaya tersebut adalah melakukan pelatihan pembuatan atau melipat Tanjak.

Pelatihan Tanjak dilaksanakan di Situs Bukit Siguntang Kota Palembang pada tanggal 7 sampai 24 Mei 2024. Kegiatan ini mengangkat tema “Festival Siguntang Hulu Melayu”. Kegiatan ini diprakarsai oleh Forum Wisata dan Budaya Sumatera Selatan (FORWIDA). Kegiatan festival ini adalah suatu wujud kepedulian mengenal dan melestarikan produk budaya lokal, seperti pelatihan Tanjak. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian bagi peserta pelatihan terhadap pelestarian Tanjak.

Pelatihan Tanjak Palembang sebagai wujud Pengabdian kepada Masyarakat memegang peranan penting dalam pelestarian warisan budaya lokal karena beberapa alasan utama. *Pertama*, Tanjak sebagai penutup kepala tradisional memiliki nilai historis dan simbolis yang tinggi bagi masyarakat Palembang, mencerminkan identitas dan kebanggaan budaya. *Kedua*, pelatihan ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya, memperkenalkan peserta pada sejarah, filosofi, dan teknik pembuatan Tanjak. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, sehingga mendorong pelestarian yang lebih luas di masyarakat. *Ketiga*, pelatihan Tanjak juga dapat mendukung perekonomian lokal dengan menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru,

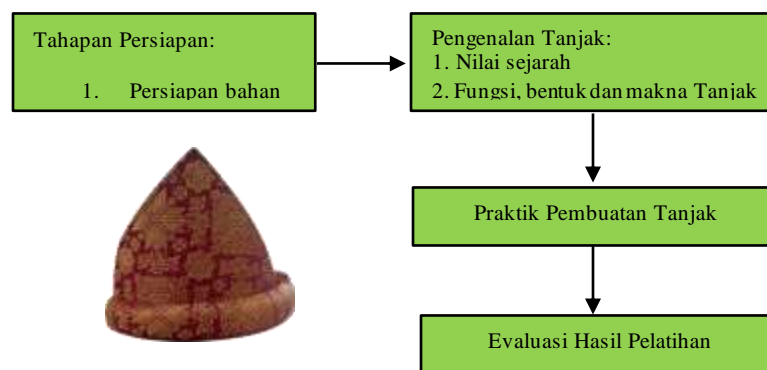
terutama bagi para pengrajin dan pelaku industri kreatif di daerah tersebut. Dengan demikian, pelatihan Tanjak Palembang tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi budaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosial dan ekonomi lokal. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pelatihan tanjak memiliki beberapa tujuan utama yang mencerminkan pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal. Adapun tujuan PkM adalah: (1) melestarikan Tanjak sebagai warisan budaya masa lampau, (2) mengedukasi peserta tentang sejarah, filosofi, dan makna simbolis Tanjak, (3) menciptakan peluang usaha bagi mitra sehingga dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui produksi dan penjualan Tanjak. Adapun manfaat pelatihat adalah (1) Membantu melestarikan Tanjak sebagai kearifan budaya lokal Palembang, (2) mitra mendapatkan pengetahuan tentang sejarah, makna dan teknik pembuatan Tanjak, (3) mendorong kreativitas mitra PkM dalam desain dan pembuatan Tanjak yang lebih inovatif, (4) menciptakan peluang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi pengrajin Tanjak.

Metode Pengabdian

Metode PkM adalah peranan yang cukup penting supaya pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan target capaian yang telah disusun (Mubarat et al., 2023). PkM pelatihan pembuatan Tanjak berdasarkan analisis terhadap kebutuhan dan potensi lokal bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelestarian warisan budaya. Analisis awal menunjukkan bahwa banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang kurang mengenal nilai budaya dan teknik pembuatan Tanjak, yang merupakan simbol penting dalam budaya Palembang.

Pelaksanaan PkM Pelatihan Tanjak bagi komunitas budaya di kota Palembang dilaksanakan di Situs bukit Siguntang, Jalan Srijaya Negara Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I. Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 12 Mei 2024. Adapaun metode pelaksanaan pelatihan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi, metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung terkait dengan lokasi pelatihan, jumlah peserta, kesiapan alat dan bahan pelatihan serta mengetahui.
2. Wawancara, metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang tentang pengalaman, pemahaman, dan pandangan peserta terhadap pelatihan. Ini termasuk persepsi peserta tentang nilai budaya Tanjak, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh dari pelatihan.
3. Metode Pelaksanaan Pelatihan



Bagan 1. Alur pelaksanaan kegiatan pelatihan Tanjak

- 1) Tahapan persiapan, pada tahap ini, semua bahan dan alat yang akan digunakan selama pelatihan dipersiapkan dengan cermat. Peserta pelatihan akan diperkenalkan dengan berbagai jenis alat dan bahan yang diperlukan, seperti kain songket, benang, jarum, dan gunting. Selain itu, setiap alat dan bahan akan dijelaskan secara rinci mengenai fungsinya masing-masing. Tujuan dari tahapan persiapan ini adalah untuk memastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang komprehensif tentang alat dan bahan yang digunakan, sehingga peserta dapat menggunakannya dengan benar dan efektif selama pelatihan berlangsung.



(a)



(b)

Gambar 1. *Persiapan pelaksanaan pelatihan pembauatn Tanjak; (a) bahan songket, (b) alat-alat yang pelatihan.*

(Sumber Foto: Isabella, 2024)

- 2) Pengenalan apa itu Tanjak. Sebelum memulai pelatihan peserta diberikan wawasan dan pengetahuan tentang Tanjak, baik mengenai sejarah, fungsi maupun nilai-nilai filosofi ayang terkandung pada Tanjak tersebut. Pemahaman yang komprehensif ini, peserta diharapkan tidak hanya mampu membuat Tanjak dengan keterampilan teknis, tetapi juga menghargai arti penting Tanjak sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Pengetahuan ini akan menjadi landasan kuat bagi mereka dalam melanjutkan pelatihan dan menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari.



Gambar 2. *Pengenalan Tanjak kepada peserta pelatihan. Materi ini disampaikan oleh Pangeran Nato RM. Rasyd Tohir, selaku instruktur pelatihan Tanjak*

(Sumber Foto: Husni, 2024)

- 3) Pelaksanaan Praktik. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari seluruh rangkaian pelatihan pembuatan Tanjak. Pada tahap ini, peserta pelatihan akan secara aktif terlibat dalam proses pembuatan Tanjak, mulai dari memahami bahan dan alat yang digunakan, hingga mempraktikkan teknik-teknik yang diajarkan. Instruktur akan memberikan panduan dan supervisi secara langsung untuk memastikan setiap peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama sesi demonstrasi.



Gambar 3. Kegiatan praktikum pembuatan Tanjak yang dibimbing oleh Pangeran Nato RM. Rasyd Tohir, selaku instruktur pelatihan Tanjak (Sumber Foto: Isabella, 2024)

- 4) Pelaksanaan evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara mengukur tingkat peningkatan kemampuan dan kemandirian mitra setelah mengikuti kegiatan, sehingga dapat dinilai secara jelas dampak positif dari partisipasi (Puspasari et al., 2023). Evaluasi terhadap hasil kegiatan peserta akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Pada tahap ini, instruktur akan menilai setiap aspek dari Tanjak yang telah dibuat oleh peserta, mulai dari kesesuaian bentuk dan ukuran, keakuratan teknik yang digunakan, hingga keindahan dan kerapian hasil akhir. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembuatan, untuk memastikan bahwa peserta mengikuti langkah-langkah yang diajarkan dengan benar. Hasil evaluasi akan disampaikan secara individu kepada setiap peserta, disertai dengan umpan balik konstruktif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan peserta. Melalui evaluasi ini, diharapkan peserta dapat memahami kekuatan dan kelemahannya, serta memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang cara membuat Tanjak dengan lebih baik.



Gambar 4. Evaluasi kegiatan pelatihan Tanjak oleh tim pelaksana (Sumber Foto: Leni, 2024)

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pembuatan Tanjak yang telah dilaksanakan dari tanggal 7 sampai 12 Mei 2024 di Situs Bukit Siguntang Kota Palembang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal, khususnya kepada generasi muda. Pelatihan Tanjak ini melibatkan 15 orang peserta. Dalam pelatihan ini, peserta dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat Tanjak dengan baik dan benar. Pelatihan tersebut mendapatkan respon yang positif dari peserta yang terlibat sebagai umpan balik pelatihan. Peserta mengungkapkan kepuasan terhadap pengajaran praktis tentang teknik pembuatan tanjak dan mengapresiasi interaksi langsung dengan instruktur. Peserta juga merasa mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan filosofi Tanjak Palembang yang selama ini belum diketahui secara mendalam. Namun, peserta menginginkan lebih banyak waktu untuk latihan praktik guna meningkatkan keterampilan secara langsung, sehingga peserta menginginkan adanya pelatihan untuk yang berikutnya sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membuat Tanjak Palembang lebih dalam lagi.

Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai hasil pelatihan Tanjak dari setiap variabel yang mencerminkan pencapaian dan perkembangan peserta selama mengikuti pelatihan ini.

1. Kualitas hasil Tanjak

Secara keseluruhan, kualitas hasil Tanjak dari kegiatan pelatihan untuk peserta sudah cukup berhasil, dengan setiap peserta mampu menyelesaikan pembuatan Tanjak dengan baik. Meskipun beberapa lipatan masih kurang rapi, hal ini wajar mengingat pelatihan ini merupakan tahap awal.



Gambar 5. Hasil Tanjak yang dibuat oleh peserta
(Sumber Foto: Isabella, 2024)

2. Keterampilan Teknis.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa semua peserta berhasil menguasai teknik dasar lipatan Tanjak, termasuk arah lipatan, cara membuat simpul Tanjak yang benar, serta titik-titik yang perlu dijahit dengan benang. Keterampilan ini kemampuan praktis yang kepada peserta dalam pembuatan Tanjak, sehingga setiap peserta dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan standar yang diajarkan selama pelatihan. Adapun keterampilan teknis pembuatan Tanjak yang dikuasai oleh peserta dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Lipatan kain menjadi segitiga

Proses dasar pembuatan Tanjak ini dimulai dengan memotong bahan menjadi bentuk persegi berukuran 90 cm x 90 cm. Setelah itu, dua sisi kain songket tersebut disatukan. Sehingga terbentuk bidang kain segitiga yang simetris dan rapi. Langkah ini merupakan dasar penting untuk memastikan Tanjak terbentuk dengan baik sesuai dengan tradisi yang benar.



Gambar 6. Peserta pelatihan melipat kain songket sebagai bahan dasar Tanjak
(Sumber Foto: Husni, 2024)

2) Lipatan bahan dasar tanjak

Peserta memahami bahwa dalam proses pembuatan lipatan dasar Tanjak dari bahan songket, langkah kedua yang harus dilakukan adalah membalikkan bahan tersebut. Hal ini penting untuk memastikan lipatan dasar Tanjak terbentuk dengan rapi dan sesuai dengan teknik tradisional yang benar. Tujuan dari langkah ini juga adalah untuk menjahit atau menjulur benang guna mengikat kedua sisi lembaran kain songket tersebut.



Gambar 7. Peserta menjahit bahan dasar songket Tanjak yang sudah dilipat
(Sumber: Isabella, 2024)

3) Simpul Ikat Tanjak

Bagian ini merupakan tahap akhir dalam proses melipat Tanjak, di mana simpul diikat dengan cermat dari kedua sisi kain Tanjak. Teknik ikatan ini tidak hanya memastikan kekokohan dan kestabilan Tanjak, tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan simpul dengan lingkaran kepala pemakainya. Dengan demikian, simpul dapat diatur sedemikian rupa untuk memastikan

kenyamanan dan kesesuaian yang optimal bagi setiap individu yang mengenyakannya.



Gambar 8. *Produk Tanjak yang dihasilkan oleh peserta pelatihan*
(sumber: Isabella, 2024)

3. Pengetahuan Teoritis

Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek penting Tanjak. Peserta tidak hanya mempelajari sejarah Tanjak, termasuk asal-usulnya dan perkembangan bentuknya dari masa ke masa, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan wawasan mengenai berbagai fungsi Tanjak, baik sebagai aksesoris tradisional yang memperkuat penampilan seseorang dalam acara adat dan upacara, maupun sebagai simbol status sosial dan kehormatan. Dengan demikian, peserta tidak hanya terampil dalam membuat Tanjak, tetapi juga memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap pentingnya Tanjak sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

4. Produk Tanjak Hasil Pelatihan

Tanjak hasil pelatihan merupakan produk yang dihasilkan melalui teknik lipatan dan ikatan tradisional. Setiap Tanjak dibuat dengan cermat agar bagi pemakainya merasa nyaman. Berikut ini adalah hasil pelatihan Tanjak dari masing-masing peserta.



Gambar 9. *Produk Tanjak yang dihasilkan oleh peserta pelatihan*
(Sumber Foto: Isabella)

5. Pelatihan sebagai strategi pelestarian budaya Tanjak Palembang

Kegiatan pengabdian mencari solusi dari fenomena yang terjadi di lapangan dan mengembangkan apa yang belum dilakukan oleh masyarakat (Sumartono et al., n.d.). Pelatihan Tanjak sebagai strategi pelestarian budaya lokal Palembang merupakan inisiatif penting untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi khas Palembang yang semakin tergerus oleh modernisasi. Tanjak, sebuah ikat kepala tradisional yang dikenakan oleh pria Palembang, memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Melalui pelatihan ini, peserta diajarkan tidak hanya tentang cara membuat dan mengenakan tanjak dengan benar, tetapi juga diperkenalkan pada makna simbolis yang terkandung dalam setiap lipatan dan bentuk tanjak tersebut.

Kemampuan ide dan kreativitas yang dimiliki manusia harus mampu di wujudkan (Masrohatin et al., 2023). Pelatihan ini melibatkan para ahli budaya dan pengrajin tanjak lokal yang memberikan pengetahuan langsung kepada peserta tentang teknik pembuatan tanjak dari bahan dasar songket hingga produk jadi. Selain itu, program pelatihan juga mengintegrasikan pengetahuan sejarah dan filosofi tanjak, sehingga peserta memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis peserta tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan ini juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Dengan mengadakan lokakarya terbuka dan kolaboratif, pelatihan Tanjak ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat langsung dalam proses pelestarian budaya. Selain itu, pelatihan ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan ekonomi kreatif lokal melalui produksi dan penjualan Tanjak sebagai souvenir budaya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya pada tahun 2013 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7,06 juta orang atau sebesar 59,4% dari total penyerapan tenaga kerja sektor industri nasional (El Hasanah, 2018).

Pelatihan Tanjak sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya, juga menekankan pentingnya dokumentasi dan promosi budaya. Melalui penggunaan media sosial dan platform digital, pelatihan ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya Palembang. Dengan demikian, pelatihan Tanjak tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian tetapi juga sebagai upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga identitas budaya lokal.

6. Evaluasi Pelatihan pembuatan Tanjak Palembang

Hasil evaluasi dapat diuraikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil evaluasi pelatihan pembuatan Tanjak Palembang

No	Aspek Evaluasi	Persentase	Hasil Pelatihan
1	Pemahaman materi	95 %	Peserta mendapatkan pengetahuan tentang sejarah, makna, simbol dan nilai-nilai Tanjak Palembang.
2	Keterampilan praktis	100%	Secara keseluruhan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan praktis, yang mana semua peserta dapat menyelesaikan pembuatan Tanjak dari tahap awal hingga

akhir.

3	Umpan balik	100%	Umpan balik positif terhadap pengalaman belajar langsung dan kualitas materi pelatihan. Meskipun masih ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kerapian lipatan dan ketepatan penempatan motif Tanjak.
---	-------------	------	---

Simpulan

Pelatihan pembuatan Tanjak di Palembang, yang berlangsung dari tanggal 7 hingga 24 Mei 2024, bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal dengan mengajarkan teknik pembuatan dan pemakaian Tanjak serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Pelatihan ini, diinisiasi oleh Forum Wisata dan Budaya Sumatera Selatan (FORWIDA), dilaksanakan di Situs Bukit Siguntang dengan tema “Festival Siguntang Hulu Melayu”.

Pelatihan Tanjak memiliki beberapa tujuan utama, yaitu melestarikan Tanjak sebagai warisan budaya, mengedukasi peserta tentang sejarah dan filosofi Tanjak, melatih keterampilan pembuatan Tanjak terutama bagi generasi muda, mengembangkan keterampilan kerajinan tangan, dan menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian lokal. Kegiatan ini melibatkan para ahli budaya dan pengrajin lokal yang memberikan pengetahuan langsung kepada peserta mengenai teknik pembuatan Tanjak dari bahan dasar songket hingga produk jadi.

Metode pelatihan mencakup tahapan persiapan, pengenalan Tanjak, praktik pembuatan, dan evaluasi. Selama pelatihan, peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis alat dan bahan yang diperlukan, mendapatkan wawasan tentang sejarah dan filosofi Tanjak, serta secara aktif terlibat dalam proses pembuatan dan evaluasi hasil kerja mereka. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa peserta mengikuti langkah-langkah yang diajarkan dengan benar dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta berhasil menguasai teknik dasar lipatan Tanjak, memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, dan mampu menghasilkan Tanjak dengan kualitas yang cukup baik. Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan dan apresiasi peserta terhadap warisan budaya lokal, serta mendorong kreativitas dalam desain dan pembuatan Tanjak. Secara keseluruhan, pelatihan Tanjak ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian budaya tetapi juga sebagai upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan Tanjak Palembang berkontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya dan pengembangan sosial serta ekonomi lokal.

Daftar Pustaka

- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- CHAIRUL, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- El Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif

- Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36812>
- Isabella, Suryati, & Hamim, S. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital pada Mahasiswa dalam Pengembangan Organisasi dan Kepemimpinan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 85–93. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3130>
- Lestari, A., & Hera, D. W. (2021). Makna Motif Nago Besaung pada Kain Songket Pengantin di Rumah Songket Adis Palembang. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(2), 135–142. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.4253>
- Masrohatin, S., Hasanah, H., & Rahmadiyah, V. (2023). Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte Dengan Model Triple Helix Di Blimbingsari Banyuwangi. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 215–224. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.641>
- Mubarat, H., Iswandi, H., & Ilhaq, M. (2021). Pelatihan Inovasi Dan Pengembangan Produk Patera Eco Print Palembang. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4325>
- Mubarat, H., Iswandi, H., Pambudi, D. R., & Nurcahyo, A. R. R. (2023). Workshop Teknik Finishing Gerabah Bagi Usaha Kerajinan Gerabah Lorong Keramik Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.787>
- Mubarat, H., Saaduddin, S., & Ihaq, M. (2022). Implementasi Ragam Hias Songket Palembang Pada Ruang Publik Sebagai Representasi Estetik Budaya Lokal Palembang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 529. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39818>
- Nawiyanto, E. C. E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (V. Alapján- (ed.); 1st ed.). Jember University Press dan Penerbit Trautama Nusantara. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75333/Nawiyanto%20Eko_CE_Buku_Kesultanan Palembang_%28F. Ilmu Budaya%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75333/Nawiyanto%20Eko_CE_Buku_Kesultanan_Palembang_%28F. Ilmu Budaya%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Puspasari, S., Setiawan, H., Viatra, A. W., & Yustini, T. (2023). Pemberdayaan UMKM Kain Tenun Songket dan Kain Jumputan Binaan LPP-PEKKA Yayasan Masjid Agung Palembang untuk Meningkatkan Skala Produksi dan Pewarna Alami. 7(3), 187–194.
- Putriana, A. (2023). Eksistensi Tanjak Melayu. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(2), 37–41. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1373%0Ahttps://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/download/1373/948>
- Sumartono, E., Moulina, M. A., Arif, H. M., Yulihartika, R. D., & Suparti, Y. (n.d.). *Budidaya dan Pemanfaatan (Plukenetia volubilis Linneo) Kacang Sacha Inchi*. 1–16.
- Syarofie, Y. (2009). *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi* (2nd ed.). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Wikipedia. (2023). *Tanjak Palembang*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Tanjak_Palembang#Referensi